

KONSTRUKSI SOSIAL OBAT HERBAL PASCA PANDEMI COVID-19

Mita Rosaliza^{1,2}, Tengku Abyan Hanif³, Mahar Al Malik⁴, Tengku Syarifah Dzikra Hanania⁵

¹Universitas Indonesia

²Universitas Riau

^{3,4}SMP Al Azhar Syifa Budi Pekanbaru II, Pekanbaru

⁵Mts Negeri 1 Andalan, Pekanbaru

mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Abstract

When COVID-19 hit the world, people had reconstructed their assumptions about the importance of health. To reduce morbidity and mortality, they needed various alternative actions through various kinds of drug use, both medical drugs and traditional medicines, both during and after the pandemic. Nigella Sativa herbal medicine is one of the traditional medicine options. Nigella Sativa referred to black cumin, is among the plants that the Prophet used to make herbal medication. Prophetic Hadiths show the benefits and uses of black cumin. In Indonesia, we can find the use of Habbatussauda, which can be processed and packaged in various products. This study employs a qualitative technique in field research and a social construction approach. To learn more about the advantages of habbatussauda herbs for boosting the body's immunity, it is important to discuss this issue with social construction. People consider this herbal plant important because of its potentially active anti-inflammatory properties that can fight viral and bacterial infections both during the COVID-19 epidemic and afterwards.

Keywords: Social Construction, Herbal Medicine, Covid-19

I. PENDAHULUAN

COVID-19 pertama kali muncul di kota Wuhan di Provinsi Hubei di Tiongkok pada Desember 2019. Virus ini telah menyebar ke lebih dari 210 negara dan wilayah sejak saat itu. Penyakit ini disebabkan oleh oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-

2). Para pasien menunjukkan gejala mirip flu dengan batuk kering, sakit tenggorokan, demam tinggi, dan gangguan pernapasan. Penyakit akibat SARS-CoV-2 ini diberi nama COVID-19. Secara global, sekitar 2,2 juta orang telah terinfeksi dan lebih dari 0,15 juta meninggal. Amerika Serikat menjadi negara yang paling terdampak

dengan pasien tertinggi sekitar 0,7 juta. Meski sudah banyak upaya yang dilakukan, belum ada pengobatan untuk penyakit ini (Maideen, 2020).

Virus corona termasuk dalam virus keluarga dan tampak seperti cincin berduri jika diamati melalui mikroskop elektron. Permukaannya tampak dengan berbagai duri yang berguna untuk menyerang dan mengikat sel-sel hidup. Virus ini menyebabkan penyakit flu biasa hingga penyakit parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV). Sumber virus ini adalah beberapa hewan termasuk kelelawar. Kata "virus corona" berasal dari kata Latin "*corona*", yang berarti "mahkota atau lingkaran cahaya", yang memiliki bentuk yang mirip dengan mahkota atau mahkota matahari di sekitar *virion* (Maideen, 2020).

Penting untuk disebutkan bahwa wabah tahun 2019-2020 dimulai di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019 (WHO, 2020) ketika jenis virus corona baru ditemukan pada 31 Desember 2019

(WHO, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberi nama pada virus ini sebagai 2019-nCoV (Virus Corona Baru 2019, 2020) yang kemudian diubah namanya menjadi *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) oleh Komite Internasional Taksonomi Virus. Virus ini menyebabkan penyakit yang dikenal sebagai penyakit virus corona 2019 dan disingkat COVID-19 [CO: corona, VI: virus, D: disease dan 19: tahun 2019]. Virus ini ditemukan memiliki 86,9% kemiripan dengan virus corona kelelawar, sehingga diduga berkembang dari kelelawar (Su dkk, 2016)

Demam, batuk, dispnea, dan gejala lain seperti menggigil, nyeri otot, sakit kepala, sakit tenggorokan, kehilangan rasa atau bau, masalah bernapas atau sesak napas, dan nyeri dada adalah gejala utama COVID-19. Untuk mengurangi kematian dan kesakitan, penanganan COVID-19 memerlukan berbagai tindakan. Langkah-langkah ini mencakup edukasi kesehatan untuk mendorong orang untuk mematuhi ketentuan

Kesehatan yang telah dianjurkan, menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai, dan mempercepat pengembangan vaksin. Mencari terapi tambahan yang dapat meringankan gejala dan mengurangi kematian juga penting.

Setelah hampir tiga tahun sejak munculnya wabah virus Corona, pemerintah telah melakukan berbagai hal sebagai langkah beradaptasi, termasuk dalam kebijakan tatap muka pada sekolah-sekolah dan juga bekerja *luring* di kantor. Mengingat perubahan besar-besaran yang terjadi dalam berbagai sektor, Pandemi COVID-19 telah memiliki dampak yang signifikan pada sektor perdagangan, bisnis, pariwisata, dan pendidikan. (Farah & Darwis, 2020). Di Indonesia, pandemi COVID-19 mulai menyebar pada pertengahan Februari 2020 dan telah berangsur pulih hingga saat ini, walaupun masih ada beberapa kasus yang terinfeksi jenis COVID-19 yang berbeda. Namun, hal ini tidak menghentikan masyarakat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari (Marbun, 2021). Proses pembelajaran kembali

dilakukan secara tatap muka dengan penyesuaian jadwal pendidikan.

Untuk menghindari paparan virus dan bakteri, setiap orang harus memiliki sistem kekebalan tubuh yang kuat. Asupan makanan yang sehat dan nutrisi yang baik adalah sumber daya yang dapat membantu menjaga kesehatan tubuh dan mengurangi risiko penyakit. Selain itu, penting untuk mengonsumsi antioksidan dan bioaktif untuk mempertahankan daya tahan tubuh. (Yagi et al., 2021). Dalam hal ini mendorong pelajar mengadopsi gaya hidup yang lebih alami, senyawa bioaktif adalah jenis senyawa yang ditemukan di alam, baik yang esensial maupun non-esensial (seperti polifenol atau vitamin), yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan berfungsi sebagai bagian dari rantai makanan. Sebagai contoh, senyawa yang dikenal sebagai antioksidan memiliki kemampuan untuk menghentikan reaksi oksidasi dengan menangkap molekul dan radikal bebas yang sangat reaktif. *Habbatussauda*, tanaman herbal yang kaya antioksidan, adalah salah satu dari banyak jenis antioksidan alami yang ditemukan

dalam bahan makanan, seperti kelompok *karotenoid* dan *flavonoid* (Rini dkk., 2020).

Selama lebih dari dua ribu tahun, *habbatussauda*, juga dikenal sebagai jintan hitam, telah digunakan untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Sangat populer di negara Timur Tengah (Javidi et al., 2016). Junaedi Edi (2011) melakukan penelitian yang mendukung gagasan bahwa minyak dan biji *Habbatussauda* (*Nigella sativa*) membantu mengobati berbagai jenis infeksi. Selain itu, Yagi dan rekan-rekannya (2021) menemukan bahwa *Habbatussauda* (*Nigella sativa*) memiliki nutrisi tinggi, baik mikronutrien maupun makronutrien, yang sangat penting untuk meningkatkan status gizi. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyanto et al. (2019), *thymoquinone* yang terkandung dalam *habbatussauda* memiliki kemampuan untuk melawan *nefrotoksisitas* dan *hepatotoksisitas* serta memiliki potensi untuk meningkatkan respons imun sel T.

Sehari-hari, kehidupan kita secara tidak sadar mengumpulkan dan

menyimpan berbagai kenyataan dan informasi, mendorong orang untuk mengikuti standar dan kebiasaan menurut nilai dan norma yang berlaku. Peter L. Berger mengatakan bahwa realitas sosial masyarakat terkait dengan struktur sosial. Individu menciptakan konstruksi sosial melalui interpretasi realitas objektif yang ditampilkan oleh orang lain, serta makna yang menjadi pengetahuan mereka dan diterima oleh orang lain (Sulaiman, 2016). Berger berpendapat bahwa kehidupan manusia dibentuk oleh pikiran dan tingkah laku individu yang dijaga sebagai realitas. Pada akhirnya, ini membentuk dunia akal sehat.

Penelitian ini berusaha secara sederhana memaknai masyarakat saat ini melalui pemikiran individu dan kelompok, yang membentuk konstruksi sosial. Pemahaman tentang obat tradisional, yang sedang populer selama pandemi saat ini, berkontribusi pada struktur sosial tersebut. Adanya pendapat yang mana obat-obatan tradisional, seperti obat herbal, dapat berguna untuk menyembuhkan penyakit bukanlah anggapan omong

kosong, melainkan temuan dari berbagai penelitian yang menunjukkan banyaknya khasiat obat-obatan tradisional dan juga obat herbal. Oleh karenanya, topik penelitian ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkajinya.

Konstruksi sosial mengenai konsumsi obat herbal dan tradisional sebagai suatu. Tindakan yang diambil untuk melawan virus Covid-19 berasal dari akibat jarak interaksi manusia yang terlalu dekat, misalkan antar individu melalui relasi, yang pada akhirnya menghasilkan suatu opini yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, konstruksi masyarakat mengenai obat herbal menjadi fokus penelitian yang menarik untuk diselidiki.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Habbatus Sauda, juga dikenal sebagai Jinten Hitam, merupakan tanaman herbal yang memiliki sejarah penggunaan yang panjang, terutama pada zaman Rasulullah. Hadis Nabi Muhammad SAW, seperti yang ditemukan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, menunjukkan

khasiatnya (Istiqomah, 2022). Hadis tersebut menjelaskan bahwa *Habbatus Sauda* diakui sebagai obat untuk berbagai penyakit kecuali racun, di mana racun yang dimaksudkan adalah kematian.

Habbatus Sauda digunakan secara luas di masyarakat Indonesia, dengan berbagai metode pengolahan dan pengemasan. *Habbatus Sauda* tersedia dalam berbagai macam bentuk olahan. Selain itu, *Habbatus Sauda* juga digunakan dalam sabun mandi, sampo, dan sabun cuci perabot dapur, dan sebagai obat herbal. Produk perawatan ini, terutama sabun dan sampo yang mengandung *Habbatus Sauda*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mendiskusikan tentang *Habbatus Sauda*. Sebagai contoh, sebuah artikel berjudul "Hadits Tentang *Habbatus Sauda*" oleh Imroatus Shalihah membahas berbagai hadits shahih yang menyebutkan *Habbatus Sauda*, mencakup 14 hadits yang diambil dari kitab-kitab hadis yang diakui keasliannya. Penelitian ini juga menyebutkan manfaat *Habbatus Sauda* yang telah diidentifikasi oleh

berbagai peneliti, baik muslim maupun non-muslim dari berbagai negara.

Dwi Rahmawati (2017) dalam artikel "Herbalisme dan Pengobatan Islam: Praktek Keislaman dan Uji Medis *Habbatus Sauda*" menjelaskan komposisi *Habbatus Sauda* dan memberikan pemahaman tentang manfaat yang dapat diperoleh melalui konsumsi rutin selama 3 bulan.

Nigella sativa untuk mengobati rinosinusitis tanpa polip hidung. Setelah delapan minggu pengobatan, kelompok intervensi yang menerima *spray nasal Nigella sativa* sebanyak satu gram setiap hari menunjukkan perbaikan gejala rinosinusitis jangka panjang tanpa efek samping. Penelitian lain oleh Boskabady (2010) membahas pemakaian *Nigella sativa* secara topikal untuk membantu penyembuhan gejala nasal pada lansia. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan minyak *Nigella sativa* secara signifikan memperbaiki hidung kering, obstruksi, dan pengerasan kulit dibandingkan dengan larutan natrium klorida isotonik.

Karya berjudul "Tumbuhan Herbal Sebagai Obat Herbal Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I" merupakan referensi penelitian terdahulu lainnya. Kusumo (2021), penelitian ini memfokuskan pada manuskrip serat primbon jampi Jawi jilid 1, yang menceritakan tentang pengobatan tradisional Jawa untuk berbagai penyakit, terutama yang dialami oleh anak-anak, dijelaskan mengenai lima jenis pengobatan tradisional di Jawa, yang menunjukkan bahwa tanaman atau tumbuhan di sekitar kita memiliki manfaat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Ini memberikan kemungkinan bahwa penyakit akibat virus COVID-19 dapat dikurangi efeknya menggunakan obat tradisional tersebut.

Selain itu, sejak awal pandemi, himbauan dari Kementerian Kesehatan dan beberapa influencer di Indonesia telah mendorong masyarakat untuk berbicara tentang obat herbal. Peter L. Berger dalam sosiologi menjelaskan bahwa subject matter berasal dari interaksi sosial, di

mana individu bertindak berdasarkan makna subjektif mereka. Konstruksi masyarakat berkembang seperti stigma yang tumbuh di masyarakat, awalnya hanya sebagai persepsi atau omong kosong, namun seiring waktu, hal tersebut menjadi kebiasaan, bahkan menjadi tradisi dan budaya, mencerminkan perubahan dari konstruksi sosial menjadi kebudayaan dan adat istiadat.

III. METODE

Metode deskriptif kualitatif secara sederhana dijalankan dalam kajian ini. Metode ini menggunakan teknik interaksi komunikasi (Rosaliza, 2015) dan studi pustaka. Selain itu pula, studi pustaka atau dokumentasi merupakan tipe penelitian yang melakukan analisis atau interpretasi terhadap data-data yang tertulis berdasarkan konteksnya. Data-data tersebut mencakup catatan yang telah dipublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan berbagai jenis lainnya. Menurut Mann T (2015), Penelitian kepustakaan melibatkan membaca data sekunder dari berbagai

sumber, termasuk buku, majalah, dan sumber data lainnya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lain. Wawancara menjadi teknik utama dalam mengumpulkan data karena berinteraksi komunikasi langsung dengan 20 orang informan (Rosaliza, 2015). Data primer yang didapat dari berbagai Teknik yang dilakukan kemudian dianalisis dan disimpulkan secara kualitatif sederhana.

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dengan memberikan penjelasan tertulis atau lisan dalam konteks alam tertentu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dialami subjek penelitian. (Creswell, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi sosial. Menurut Berger dan Luckman, tindakan dan interaksi manusia membentuk, mempertahankan, atau mengubah institusi sosial. Meskipun pranata sosial dan masyarakat tampak objektif, mereka sebenarnya dibangun melalui definisi subyektif melalui proses

interaksi. Untuk mencapai objektivitas baru, afiliasi berulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sebanding dapat digunakan. Untuk sebagian besar, manusia menciptakan dunia dalam bentuk simbolik universal—pandangan hidup yang menyeluruh yang melegitimasi dan mengatur struktur sosial serta memberikan makna pada berbagai aspek kehidupan.

Dari sudut pandang teori Berger & Luckman, Realitas subjektif, realitas simbolik, dan realitas objektif adalah tiga jenis realitas yang berkontribusi pada proses konstruksi. Proses ini juga terjadi secara bersamaan melalui tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Objektivasi mencakup interaksi sosial di dalam dunia melembaga atau intersubjektif. Seseorang menganggap bahwa "masyarakat adalah realitas objektif". Namun, internalisasi mengacu pada seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota organisasi sosial atau lembaga sosial (Berger, 2023).

IV. PEMBAHASAN

Konstruksi masyarakat terkait dengan Obat herbal Corona mulai terbentuk sejak awal pandemi, dipengaruhi karena rekomendasi dari Kementerian Kesehatan dan kontribusi individu yang berpengaruh di Indonesia. Peter L. Berger, seorang sosiolog, memberikan penjelasan bahwa subjek topik sosiologi berasal dari interaksi sosial di mana subjek bertindak berdasarkan makna subjektif. Masyarakat, yang kompleks, membentuk suatu makna besar melalui relasi antar individu dan membentuk pola.

Konstruksi masyarakat dapat diibaratkan sebagai suatu stigma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Awalnya, Konstruksi ini mungkin hanya persepsi atau omong kosong, tetapi mereka akhirnya menjadi kebiasaan yang diterima masyarakat. Menurut Berger, kebudayaan dan adat istiadat berkembang dari konstruksi sosial. Berger menyatakan bahwa konstruksi sosial berubah menjadi kebudayaan dan adat istiadat.

Konstruksi sosial, menurut Berger, terbentuk melalui simbol-simbol yang dianut dan dijadikan pedoman hidup. Pedoman hidup ini berasal dari tindakan atau tingkah laku rutin sehari-hari, menjadi kebiasaan dalam masyarakat, dan akhirnya melahirkan tradisi dan budaya. Dalam konteks konstruksi sosial Peter L. Berger, masyarakat secara tak sadar menyimpan pengetahuan dan kenyataan yang membimbing mereka sesuai dengan nilai dan norma.

Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa interpretasi masyarakat tentang obat herbal Corona. Konstruksi sosial ini berasal dari pemikiran individu yang berkembang menjadi pemikiran kelompok, yang menghasilkan pendapat yang akhirnya diterima oleh masyarakat. Terutama, konstruksi sosial ini berkaitan dengan menggunakan obat tradisional atau herbal untuk melindungi diri dari virus Corona. Dengan melibatkan interaksi sosial, relasi, dan pembentukan opini, konstruksi masyarakat mengenai Obat herbal Corona menjadi topik menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 informan mengenai habbatussauda, termasuk hasil analisis mengenai lama konsumsi dan efek sampingnya, dapat disimpulkan bahwa analisis kualitatif menunjukkan bahwa konsumsi jintan hitam oleh semua informan dapat meningkatkan imunitas tubuh. Hal ini disebabkan oleh efek immunomodulator habbatussauda yang dapat mengatur dan memperkuat sistem kekebalan tubuh, sesuai dengan pengetahuan para informan yang telah merasakan efeknya langsung dan mendapatkan pengetahuan tentang jintan hitam dari berbagai sumber bacaan. Begitu pula dengan sistem kekebalan tubuh yang kuat membantu tubuh melawan infeksi penyakit.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 12 dari 20 informan sangat setuju dan empat setuju untuk mengkonsumsi habbatussauda secara rutin meskipun mengalami efek mual. Mereka merasa tubuh terbiasa dengan konsumsi habbatussauda, meningkatkan daya tahan tubuh, dan merasa pegal-pegal hilang terutama saat perubahan cuaca ekstrim.

Meskipun empat informan merasakan mual karena riwayat sakit maag, hal ini dapat diatasi dengan mengonsumsi habbatussauda setelah makan.

Peneliti mengajukan lima pertanyaan yang ditujukan kepadasiswa dan juga orangtua siswa. Kuesioner ini diberikan melalui link google form dan juga janji bertemu untuk wawancara, dan diisi oleh 20 siswa dan orangtua secara acak

Hasil wawancara yang peneliti peroleh dari 10 pertanyaan adalah seluruh informan mengetahui apa yang dimaksud dengan habbatus sauda. Habbatus sauda bukanlah sesuatu yang asing bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih menganggap Habbatus Sauda pada umumnya hanya digunakan untuk pengobatan seperti yang selama ini sering digunakan.

Teori konstruksi Peter L. Berger mempunyai beberapa pendapat mengenai konstruksi yang dibangun dan dibentuk masyarakat, yaitu masyarakat membentuk suatu konstruksi berdasarkan kenyataan yang ada di lingkungan sosialnya, hasil pemikiran manusia sebagai

bentuk dunia sosial akan terus berkembang, konstruksi tersebut akan terus berkembang. membangun kehidupan masyarakat secara berkelanjutan dan dilakukan secara berkesinambungan, kenyataan dan pengetahuan masyarakat merupakan dua hal yang berbeda sehingga pengetahuan masyarakat pasti mempunyai implikasi terhadap proses yang dibangun sesuai dengan kenyataan.

Dalam ilmu sosial, struktur sosial sering dikaitkan dengan pengaruh sosial terhadap pengalaman hidup individu. Berger dan Luckmann mengungkapkan gagasan fundamental bahwa realitas diciptakan oleh masyarakat. Konstruksi sosial dianggap memiliki kekuatan tertentu. Pertama, bahasa memberikan mekanisme konkret di mana budaya memengaruhi pemikiran dan tindakan orang. Kedua, konstruksi sosial memiliki kemampuan untuk menunjukkan kompleksitas budaya tanpa mengharuskan keseragaman. Ketiga, itu sesuai dengan masyarakat dan dengan waktu. Keempat, struktur sosial juga memainkan peran penting

dalam pembentukan identitas individu, karena norma, nilai, dan peran sosial yang ada dalam struktur tersebut membentuk bagian integral dari persepsi diri seseorang. Kelima, struktur sosial juga memengaruhi distribusi kekuasaan, sumber daya, dan kesempatan dalam masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi kesenjangan sosial dan ketimpangan.

Dalam konteks konstruksi sosial terkait siswa dan orangtua menggunakan produk Habbatus Sauda, terdapat tiga tahap. Tahap pertama, konstruksi sosial informan terhadap produk Habbatus Sauda mencakup Eksplanasi Eksternalisasi. Pada tahap ini, informan mengimplikasikan pemahaman ajaran Islam dalam memilih produk, termasuk memperhatikan bahan-bahan yang tertera pada produk dengan memandang label halal dan sesuai dengan ajaran Islam. Sunnah Nabi dianggap sebagai representasi Islam.

Tahap kedua, Objektifikasi, digambarkan dengan perubahan pola perilaku informan yang menjadi lebih selektif dalam memilih produk,

khususnya dengan memperhatikan label halal dan sesuai dengan Sunnah Nabi. Tahap ini melibatkan penjelasan lebih lanjut dan meningkatkan kesadaran akan nilai plus yang dimiliki produk tersebut, meskipun belum sepenuhnya direfleksikan dalam pembelian produk kebutuhan sehari-hari.

Tahap ketiga, Internalisasi, ditandai dengan pengaruh lingkungan keluarga dan media periklanan yang mendukung pelabelan halal dan sesuai dengan Sunnah Nabi untuk produk ini. Keputusan informan untuk menggunakan produk ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang menggunakannya dan paparan di media iklan, yang meningkatkan keyakinan akan kekuatan branding halal dan sesuai dengan Sunnah Nabi produk tersebut.

Dari gambaran tersebut, terlihat bahwa konstruksi masyarakat terhadap label halal dan sesuai dengan Sunnah Nabi sejalan dengan teori konstruksi Peter L. Berger. Berger menegaskan bahwa masyarakat membentuk konstruksi berdasarkan kenyataan di lingkungan sosialnya, dan konstruksi

tersebut terus berkembang, membangun kehidupan masyarakat secara berkesinambungan. Implikasi pengetahuan masyarakat juga dapat mempengaruhi proses konstruksi sesuai dengan realitas yang ada.

Setelah pandemi, struktur sosial obat herbal memiliki banyak aspek yang kompleks dan bernuansa. Pertama-tama, ada peningkatan perspektif terhadap pengobatan holistik yang berfokus pada keseimbangan tubuh secara keseluruhan. Ini menjadi semakin relevan setelah pandemi yang melanda dunia. Untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengurangi risiko penyakit, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, obat-obatan tradisional dianggap sebagai alternatif yang menarik.

Meskipun demikian, konteks sejarah, budaya, dan keuangan tempat obat herbal tersebut berasal harus dipertimbangkan dalam diskusi ini. Misalnya, beberapa negara memiliki tradisi lama dalam penggunaan obat herbal, sementara negara lain mungkin baru-baru ini menyadari potensi dan keuntungan dari obat-obatan herbal

tersebut. Selain itu, hal ini terkait dengan regulasi, standarisasi, dan pengawasan yang dilakukan pada produksi dan distribusi obat herbal, yang berdampak pada kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap keamanan dan efektivitasnya.

Jintan Hitam menurut informan lebih lanjut juga menjadi bagian dari narasi pemulihan dan adaptasi sosial pasca pandemi. Penggunaan obat herbal dapat dianggap sebagai cara untuk mengatasi dampak psikologis dari pandemi, seperti stres dan kecemasan, dan juga untuk meningkatkan kesehatan mental dan emosional. Namun, penting untuk diingat bahwa klaim kesehatan obat herbal selalu didasarkan pada sains dan bukti medis yang kuat, dan bahwa penggunaan mereka harus dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan perawatan yang komprehensif dan terintegrasi.

Obat herbal juga menjadi subjek dari dinamika pasar yang kompleks dalam konteks ekonomi global. Di satu sisi, pengembangan industri obat tradisional dapat memberikan peluang ekonomi bagi petani dan produsen

lokal. Namun, komersialisasi berlebihan dapat menyebabkan penyalahgunaan tradisi budaya dan eksploitasi sumber daya alam. Oleh karena itu, penting untuk mengambil pendekatan yang seimbang antara pengembangan industri obat herbal dan pelestarian lingkungan.

Dalam kesimpulannya, konstruksi sosial obat herbal pasca pandemi melibatkan berbagai aspek yang kompleks, termasuk faktor-faktor budaya, ekonomi, regulasi, dan ilmiah. Penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dan berimbang dalam mengeksplorasi potensi dan tantangan dari penggunaan obat herbal dalam konteks kesehatan dan pemulihan pasca pandemi.

Beberapa masyarakat, terutama di desa dan perkotaan, mulai kembali mengandalkan pengobatan tradisional, seperti obat herbal, sebagai respons terhadap penolakan vaksin. Peningkatan minat pada habbatusaudah semakin memperkuat konstruksi sosial bahwa obat herbal dapat memberikan perlindungan dari wabah penyakit. obat herbal yang

disiapkan khusus untuk menghindari wabah COVID-19 bahkan diberi julukan obat herbal dan menjadi populer selama pandemi. Masyarakat meyakini bahwa obat herbal dapat membantu menjaga imunitas tubuh, terutama ketika obat-obatan konvensional mulai langka di pasaran. Harga terjangkau dan kemudahan pembuatan menjadikan obat herbal sebagai pilihan yang diutamakan oleh masyarakat.

Menurut Peter L. Berger, dalam teori konstruksi sosialnya, struktur sosial penggunaan obat herbal mencakup pemahaman bahwa realitas sosial, termasuk pandangan tentang obat herbal, tidak bersifat statis atau "alami", tetapi dibentuk oleh interaksi sosial dan interpretasi kolektif masyarakat. Menurut Berger, realitas sosial bukanlah sebuah objektivitas mutlak yang ada secara independen dari individu, melainkan hasil dari interaksi sosial dan interpretasi kolektif masyarakat. Dalam hal penggunaan obat herbal, pendapat masyarakat tentang keefektifan, keamanan, dan nilai kesehatan yang terkait dengan obat-obatan alami

seperti herbal dipengaruhi oleh konvensi sosial, tradisi budaya, dan interpretasi kolektif yang telah berkembang dari waktu ke waktu.

Berger juga menyoroti peran lembaga-lembaga sosial dalam memediasi konstruksi sosial. Dalam kasus penggunaan obat herbal, lembaga-lembaga seperti keluarga, agama, media massa, dan sistem kesehatan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan praktek masyarakat terkait dengan obat-obatan alami tersebut. Misalnya, keyakinan yang ditanamkan oleh lembaga agama atau sistem kesehatan tentang keunggulan atau kelemahan obat herbal dapat secara signifikan memengaruhi keputusan individu dalam menggunakan atau menghindari obat-obatan tersebut.

Berger juga menekankan bahwa konstruksi sosial realitas juga melibatkan proses institusionalisasi, di mana pandangan dan praktik tertentu ditanamkan dalam struktur sosial dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kasus seperti ini, penggunaan jintan hitam dapat menjadi bagian dari tradisi budaya yang terlembaga dan

dianggap sebagai bagian penting dari sistem perawatan kesehatan masyarakat. Namun, dalam beberapa situasi, pandangan tentang obat herbal juga dapat berubah atau bertentangan dengan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas.

Dengan demikian, konstruksi sosial penggunaan obat herbal dalam pandangan Berger menyoroti kompleksitas dalam pembentukan realitas sosial, serta pentingnya memahami bagaimana interaksi sosial, lembaga-lembaga sosial, dan proses institusionalisasi membentuk pandangan dan praktik masyarakat terhadap obat-obatan alami tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi ini telah menimbulkan kekhawatiran dan ketidakpastian di kalangan masyarakat, terutama bagi mereka yang berada dalam kategori kelas menengah ke bawah. Permasalahan ekonomi menjadikan banyak orang sulit mendapatkan obat-obatan karena masalah harga, sehingga mereka mulai mencari alternatif, salah satunya adalah obat-obatan tradisional seperti obat herbal .

Seiring dengan kondisi ini, terbentuklah konstruksi sosial yang menganggap bahwa obat herbal dapat menjadi cara untuk menangkal virus COVID-19, mengingat khasiat herbalnya yang dianggap memiliki minim efek samping.

Masyarakat mulai melihat obat herbal sebagai pilihan yang lebih terjangkau secara ekonomis, mengingat harga yang relatif murah dan ketersediaan bahan-bahan yang mudah didapatkan. Obat herbal kemudian mendapatkan julukan sebagai "Obat herbal Corona" karena dianggap sebagai alternatif yang dapat membantu menjaga kesehatan di tengah pandemi. Kurang tersedianya beberapa obat di apotik dan penurunan penghasilan masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong beberapa orang beralih ke obat herbal sebagai solusi kesehatan. Konstruksi sosial ini mencerminkan respons masyarakat terhadap situasi pandemi yang memaksa mereka untuk mencari solusi kesehatan yang lebih terjangkau dan mudah diperoleh.

Jintan Hitam adalah produk alami yang mudah didapat, hemat

biaya, dan efektif, dan menjadi obat yang efektif yang diterima oleh banyak orang. Karena sifatnya sebagai anti oksidan, anti inflamasi, *immunomodulator*, *bronkodilatasi*, *antitusif*, *antihiperlipidemia*, dan menyeimbangkan kadar gula darah, *Nigella Sativa* dapat digunakan sebagai pengobatan tambahan untuk mengurangi kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh COVID-19.

Kesimpulan yang bisa didapat melalui beberapa data primer yang diperoleh tentang penggunaan obat herbal jintan hitam pasca pandemi di kalangan siswa dan orang tua adalah:

- 1. Peningkatan Minat dan Permintaan:** Pasca pandemi, terjadi peningkatan minat terhadap alternatif pengobatan yang lebih alami dan holistik. Penggunaan obat herbal seperti jintan hitam mungkin menjadi lebih menarik bagi kalangan siswa dan orang tua yang mencari solusi kesehatan yang lebih aman dan berkelanjutan.
- 2. Perubahan Pola Pikir Terhadap Kesehatan:** Pengalaman pandemi telah memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan

kebugaran secara menyeluruh. Ini mendorong orang untuk mencari solusi preventif dan penguatan sistem kekebalan tubuh, yang dapat memperkuat minat terhadap obat-obatan herbal seperti jintan hitam yang diklaim memiliki manfaat kesehatan yang beragam.

3. Peran Penting Edukasi: Dalam merekonstruksi penggunaan obat herbal pasca pandemi, edukasi akan memainkan peran penting. Siswa dan orang tua perlu diberikan informasi yang akurat dan berbasis bukti tentang manfaat, risiko, dan cara penggunaan obat herbal seperti jintan hitam. Ini membantu menghindari kesalahpahaman dan memastikan penggunaan yang aman dan efektif.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial, termasuk lembaga pendidikan dan komunitas, akan mempengaruhi persepsi dan praktik penggunaan obat herbal. Jika obat herbal dipromosikan atau diakui oleh lembaga-lembaga ini, kemungkinan akan terjadi peningkatan penerimaan dan

penggunaan obat tersebut di kalangan siswa dan orang tua.

5. Kesadaran Terhadap Regulasi dan Keamanan: Pasca pandemi, masyarakat juga mungkin lebih sadar akan regulasi dan standar keamanan terkait obat herbal. Oleh karena itu, penting bagi produsen dan penjual obat herbal untuk mematuhi standar yang ketat dan memberikan informasi yang transparan kepada konsumen.

Dengan demikian, merekonstruksi penggunaan obat herbal seperti jintan hitam pasca pandemi di kalangan siswa dan orang tua memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk edukasi yang tepat, pengaruh lingkungan sosial, kesadaran terhadap regulasi, dan pemahaman akan perubahan pola pikir terhadap kesehatan secara keseluruhan.

Dari perspektif Islam, tindakan pengobatan penyakit dianggap sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk mencari kesembuhan mengikuti cara dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan berusaha mencari kesembuhan dari penyakit, kita dapat memperoleh dua pahala

sekaligus, yaitu pahala dari usaha berobat dan pahala dari kesabaran. Oleh karena itu, sangat penting kita semua untuk menjaga kesehatan dan kebersihan agar dapat terhindar dari penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P., & Luckmann, T. (2023). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 92-101). Routledge.
- Boskabady, M. H., Mohsenpoor, N., & Takaloo, L. (2010). Antiasthmatic effect of *Nigella sativa* in airways of asthmatic patients. *Phytomedicine*, 17(10), 707-713.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage publications.
- Farah, B. (2020). Analisis perubahan orientasi pola hidup mahasiswa pasca berakhirnya masa pandemi covid-19. *Jurnal Noken Universitas Muhammadiyah Sorong*, 5(2).
- Istiqomah, N. (2022). Social construction of the use of habbatus sauda products among students of the Qur'an and Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 7(1), 33-42.
- Javidi, S., Razavi, B. M., & Hosseinzadeh, H. (2016). A review of neuropharmacology effects of *Nigella sativa* and its main component, thymoquinone. *Phytotherapy research*, 30(8), 1219-1229.
- Junaedi, E., Yulianti, S., Suty, S., & Kuncari, E. S. (2011). *Kedahsyatan Habbatussauda*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi Traditional Indonesian Jamu: Natural Way To Boost Immune System During Pandemic. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 4(2), 465-471.
- Maideen, N. M. P. (2020). Prophetic medicine-*Nigella Sativa* (Black cumin seeds)—potential herb for COVID-19?. *Journal of pharmacopuncture*, 23(2), 62.
- Mann, T. (2015). *The Oxford guide to library research*. Oxford University Press.
- Marbun, P. (2021). Disain pembelajaran online pada era dan pasca covid-19. *CSRID (Computer Science research and its development journal)*, 12(2), 129-142.

- Rahmawati, D. Herbalisme Dan Pengobatan Islam: Praktek Keislaman dan Uji Medis abbatussauda (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rini, Y. C., Susilowati, F., & Amal, A. S. S. (2020). Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol dan Ekstrak Air Biji Habbatussauda' (Nigella sativa). *Pharmasipha: Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 4(1), 27-34.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal ilmu budaya*, 11(2), 71-79.
- Su, S., Wong, G., Shi, W., Liu, J., Lai, A. C., Zhou, J., ... & Gao, G. F. (2016). Epidemiology, genetic recombination, and pathogenesis of coronaviruses. *Trends in microbiology*, 24(6), 490-502.
- Sugiyanto, S., Khalda, L., & Ndi, M. Z. (2019). Statistical Analysis of Habbatussauda's Benefits for Health (Blood Pressure, Glucose and Uric Acid). *Biology, Medicine, & Natural Product Chemistry*, 8(1), 7-10.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15-22.
- WHO Terkait Klaster Kasus Pneumonia di Wuhan, Tiongkok, 9 Januari 2020 .www.who.int Diarsipkan dari versi asli tanggal 14 Januari 2020. Diakses tanggal 10 Januari 2024.
- Yagi, S. I., Nurmallasari, Y., & Rafie, R. (2021). Pengaruh Ekstrak Habbatussauda Nigella Sativa terhadap Status Gizi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 214-222.